

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 undang-undang diungkapkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Asyari & Abidin, 2019).

Penggunaan strategi atau model belajar yang tepat dan relevan menjadi sebuah keharusan dalam suatu pembelajaran. Menurut Asrori (2016), strategi yang tepat akan mengarahkan peserta didik untuk berpikir mandiri, kritis dan kreatif terhadap suatu hal yang terjadi di lingkungan belajarnya. Di Abad ke-21 ini, pendidikan harus diorientasikan pada penyiapan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan bertahan hidup. Henuk (2015) mengemukakan bahwa tamatan perguruan tinggi di Indonesia tidak cukup hanya memiliki pengetahuan kognitif yang tinggi, akan tetapi juga perlu dilengkapi dengan sikap dan perilaku inovatif (Wikanta & Gayatri, 2018). Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke 21 terdapat beberapa kompetensi atau keahlian yang perlu dikuasai oleh peserta didik yakni :

- (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*),
- (2) kemampuan berkomunikasi dan

berkolaborasi (*Communication and Collaboration Skills*), (3) kemampuan berkreasi dan berinovasi (*creative and innovation skills*), (4) Keterampilan TIK untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari, (5) keterampilan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), (6) kemampuan Literasi informasi dan media (*information and media literacy*) menurut Moeloek (2010) dalam (Kono et al., 2016).

Menurut Corebima (2010) memberdayakan keterampilan berpikir selama pembelajaran sains adalah sangat penting. Melalui pembelajaran sains siswa akan memiliki keterampilan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupannya di masa akan datang. Oleh karenanya diperlukan pemikiran yang cerdas untuk merumuskan strategi-strategi pembelajaran sains agar dapat memberdayakan keterampilan berpikir siswa secara optimal (Lina listiana, 2011). Proses

pembelajaran biologi yang selama ini terjadi di sekolah belum mengembangkan keterampilan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari hari (Zahrawani & Suharti, 2018).

Dengan adanya hal tersebut perlu adanya pembelajaran yang lebih membuat siswa lebih aktif disbanding guru salah satunya adalah dengan pembelajaran model Inquiry Learning. Kurikulum Merdeka menggunakan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Inquiry Learning. Menurut (Isti & Suryanti, 2013), model pembelajaran *Inquiry* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan guru sebagai

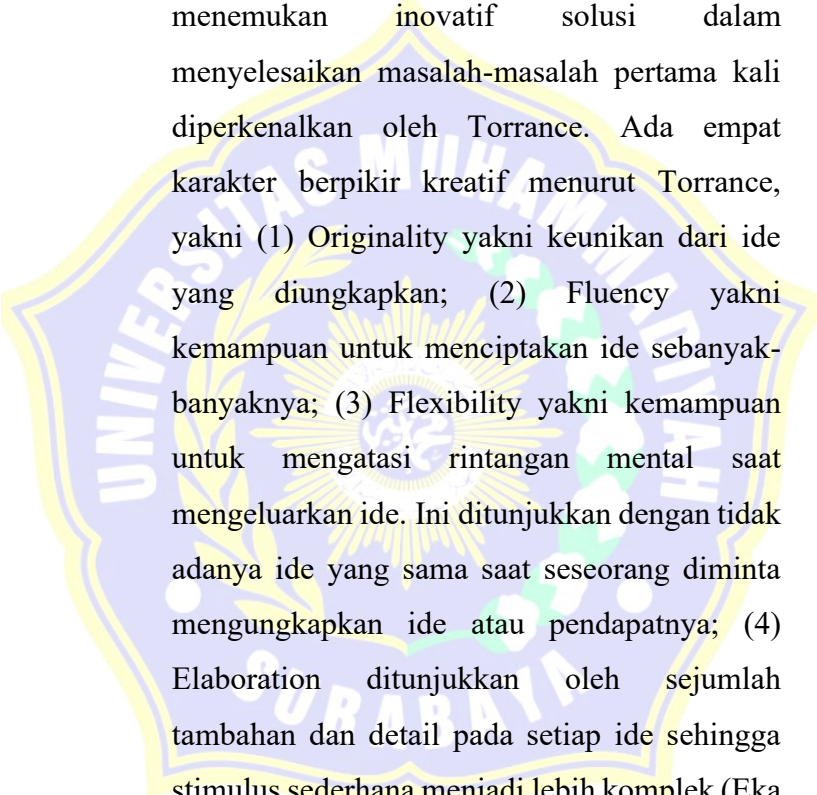
fasilitator untuk mendampingi peserta didik dalam menemukan permasalahan dan mencoba mencari jawaban permasalahan yang dihadapi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isti dan Suryanti terhadap peserta didik yang menggunakan model inkuiri meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara klasikal pada Siklus I sebesar 62,16% dan 89,18% pada Siklus II.(Isti & Suryanti, 2013).

Kegiatan pembelajaran dalam setiap tahapan model inquiry learning menghendaki peserta didik membaca, bertanya dan menjawab. Dalam hal ini diperlukan strategi RQA (*Reading, Questioning and Answering*) yang dapat membantu peserta didik belajar karena menurut Sumampow 2017 strategi RQA mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Maulida et al., (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan metode RQA meningkatkan

aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran, keterampilan guru menjadi lebih baik, terjadi ketuntasan individual dari 73% menjadi 92%, dan respon peserta didik sangat baik dan senang dalam pembelajaran.

Hasil observasi penulis pada saat magang, pembelajaran di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya masih nampak berpusat pada peserta didik (*student centered*). Banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan kegiatan membaca materi belajar, khususnya membaca materi pelajaran di buku-buku pendukung pembelajaran. Peserta didik jarang sekali melakukan aktivitas membaca sebelum melakukan pembelajaran. Bahkan, ketika guru memberikan tugas untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan disampaikan banyak peserta didik yang terlihat bermalas-malasan untuk membaca.

Pentingnya berpikir kreatif dapat memberikan peluang peserta didik agar



pikirannya lebih terbuka dan luwes tanpa adanya rasa takut dan malu dalam lingkungan belajarnya. Kreativitas menghasilkan ide baru, menemukan inovatif solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah pertama kali diperkenalkan oleh Torrance. Ada empat karakter berpikir kreatif menurut Torrance, yakni (1) Originality yakni keunikan dari ide yang diungkapkan; (2) Fluency yakni kemampuan untuk menciptakan ide sebanyak-banyaknya; (3) Flexibility yakni kemampuan untuk mengatasi rintangan mental saat mengeluarkan ide. Ini ditunjukkan dengan tidak adanya ide yang sama saat seseorang diminta mengungkapkan ide atau pendapatnya; (4) Elaboration ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail pada setiap ide sehingga stimulus sederhana menjadi lebih kompleks (Eka Desti Kusumawati, Yennita, 2018).

Masih banyaknya peserta didik di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang kurang

terlibat dalam kegiatan proses belajar yang menyebabkan kemampuan berpikir mereka kurang optimal, peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan dalam menghafal konsep yang tersedia sebatas untuk persiapan dalam menjawab soal-soal ujian saja. Selain itu, peserta didik juga belum terlatih dan terbiasa dalam menganalisis, dan membuat pemecahan masalah dalam mengerjakan soal-soal yang dikaitkan dengan materi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang menyebabkan kurang terlatihnya kemampuan berpikir kreatif para peserta didik.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Redza dkk di kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomandu Karanganyar, dalam analisis yang didapat kurangnya perhatian kemampuan berpikir kreatif para peserta didik sehingga penulis melakukan pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kreatif siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 (Putra et al., 2016). Dari hasil pemaparan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model *Inquiry Learning* Dengan Strategi RQA Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model *inquiry learning* dengan strategi RQA
2. Materi yang digunakan yaitu Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

4. Model penerapan yang digunakan adalah *inquiry learning* dengan strategi RQA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan peneliti, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas penerapan model *inquiry learning* dengan strategi RQA pada materi sistem reproduksi manusia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif?

Dari permasalahan ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan:

- 1.1. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 DAN MIA 2 setelah penerapan model *inquiry learning* dengan strategi RQA pada materi sistem reproduksi manusia?
- 1.2. Bagaimana keterlaksanaan model *inquiry learning* dengan strategi

RQA pada materi sistem reproduksi manusia?

2. Bagaimana respon peserta didik setelah menerima materi sistem reproduksi manusia menggunakan model *inquiry learning* dengan strategi RQA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan efektivitas penerapan model *inquiry learning* dengan strategi RQA pada materi sistem reproduksi manusia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

- 1.1. Menjelaskan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 DAN MIA 2 setelah penerapan model *inquiry learning* dengan strategi RQA pada materi sistem reproduksi manusia

- 1.2. Menjelaskan keterlaksanaan model *inquiry learning* dengan strategi RQA pada materi sistem reproduksi manusia
2. Mengetahui respon peserta didik setelah menerima sistem reproduksi manusia dengan menggunakan model *inquiry learning* dengan strategi RQA

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu peserta didik dalam memahami materi sistem reproduksi manusia dengan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
- 2) Diharapkan dengan adanya penerapan metode dan strategi baru dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik
- 3) Peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam belajar di kelas dan mampu

mencari jawabannya sendiri atas permasalahan yang dihadapi di kelas

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi para peserta didik.
- 2) Guru dapat menggunakan model *inquiry learning* dengan strategi RQA pada materi sistem reproduksi manusia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti.